

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan produk domestik bruto (PDB) maupun produk domestik regional bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.<sup>2</sup> Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu negara dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.<sup>3</sup> Dengan adanya pertumbuhan ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di berbagai bidang.

Ada tiga aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu proses, *output* per kapita, dan jangka panjang.<sup>4</sup> Proses disini melihat bagaimana perekonomian suatu negara dapat berkembang dari waktu ke waktu. *Output* per kapita dilihat dari dua sisi, yaitu *output* totalnya (PDB) dan jumlah penduduknya. *Output* per kapita dapat ditentukan dengan cara

---

<sup>2</sup> Rahardjo Adisasmita, *Teori-teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2013, hal. 4

<sup>3</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2016, hal. 39

<sup>4</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan ekonomi*, (Yogyakarta: BPF), 1999, hal. 1

membagi jumlah *output* total dengan jumlah penduduk. Sedangkan aspek terakhir adalah jangka panjang, dimana kenaikan pada *output* dapat dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi jika pertumbuhannya terjadi selama kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan PNB potensial suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud tidak hanya berhenti pada pertumbuhan *output* per kapita, tapi juga pertumbuhan upah riil dan peningkatan standar hidup masyarakatnya.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat secara agregat meningkat dilihat dari daya beli dan pola konsumsi masyarakat terhadap barang maupun jasa. Disisi lain, tingkat konsumsi yang berlebih mengakibatkan pola masyarakat yang cenderung konsumtif sehingga berakibat pada terjadinya inflasi, yang dapat meningkatkan harga barang atau jasa secara umum atas respon dari kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Konsumsi masyarakat yang meningkat menyebabkan harga barang meningkat sesuai dengan hukum penawaran, hal ini tentu saja karena jumlah uang yang beredar di masyarakat begitu tinggi.<sup>5</sup>

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga secara umum, terus menerus dan dalam jangka panjang.<sup>6</sup> Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan

---

<sup>5</sup>Agung Prayogi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (2022), hal. 2

<sup>6</sup>Sirtal Sirtalya, dkk, "Analisis Faktor-faktor Penentu Inflasi di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol. 22, No. 1, (2021), hal. 67

tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Naiknya harga-harga komoditi secara umum disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentu harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi.<sup>8</sup> Milton Friedman mengatakan inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu menjadi fenomena moneter.<sup>9</sup> Kondisi ini dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi terjadi jika kenaikan harga bersifat umum, berlangsung secara terus-menerus dan terjadi secara bersamaan.

Pada dasarnya definisi inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan

---

<sup>7</sup>Amir Salim, dan Anggun Purnamasari, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No. 1 (2021), hal. 20

<sup>8</sup> Endri, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 13, No. 1 (2008), hal. 1

<sup>9</sup> Mathew Bishop, *Ekonomi Panduan Lengkap dari A-Z* ( Yogyakarta: Baca!), 2010, hal.

pengangguran yang meningkat. Inflasi menjadi salah satu masalah ekonomi

yang dialami semua negara didunia. Suatu Negara yang sedang membangun, pemerintahannya melalui otoritas moneter akan selalu berusaha mengendalikan inflasi pada tingkat ideal. Secara umum inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan moneter atau dengan kebijakan fiskal. Inflasi menurut tingkatannya dapat dikategorikan Inflasi ringan (0% - 10%), Inflasi Sedang jika pada kisaran (10% - 30%) /tahun, kemudian Inflasi berat (30% - 100%) /tahun dan hyperinflasi (> 100%) /tahun. Pada angka inflasi kurang dari 10 persen per tahun (1 digit), maka akan menjadi insentif bagi investor, namun jika pada angka 2 digit, maka otoritas moneter dan fiskal akan melakukan kebijakan yang kontraktif untuk mengendalikan gejala kenaikan tingkat harga umum.<sup>10</sup>

Inflasi tidak selalu memberikan dampak yang negatif, namun juga dapat memberikan dampak yang positif seperti halnya inflasi dapat menaikkan semangat produksi dalam negeri. Naiknya harga yang terkendali akan mempercepat perputaran komoditi yang selanjutnya akan meningkatkan keuntungan sehingga dapat menaikkan tingkat produksi komoditi. Namun disisi lain inflasi dapat memberikan dampak yang negatif yaitu terhadap ekonomi makro. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja,

---

<sup>10</sup> Sirtal Sirtalya, dkk, "Analisis Faktor-faktor Penentu Inflasi di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol. 22, No. 1, (2021), hal. 67

distribusi pendapatan dan keseimbangan neraca pembayaran.<sup>11</sup> Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berikut merupakan tabel perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2022:

**Gambar 1. 1**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 2010-2022**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan Gambar 1. 1 diatas menjelaskan bahwa tingkat inflasi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 8.38% dan 8.36%, namun terus mengalami penurunan ditahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 hingga tahun 2020. Pada tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,19% dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.51%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020

<sup>11</sup> Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2008, hal. 5

yaitu sebesar 1.68%, hal ini tidak terlepas dari intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter dalam menekan laju inflasi.

Angka inflasi yang tinggi dapat menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi, kecemburuan sosial, kerusuhan, penurunan investasi, bahkan krisis keuangan. Selain itu, dampak inflasi yang tidak terkendali lainnya pelaku ekonomi tidak bisa memperkirakan kondisi ekonomi kedepannya. Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, pemerintah harus menekan kenaikan harga.<sup>12</sup> Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang yang beredar, namun tingkat inflasi yang terlalu rendah juga akan berbahaya apabila mencapai angka deflasi hal ini dapat menimbulkan dampak kelesuan investasi dan meningkatnya pengangguran. Inflasi yang terlalu rendah akan berdampak pada para pengusaha yang mengalami kerugian, hal ini menyebabkan timbulnya pengangguran dan penurunan pendapatan masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya kelesuan ekonomi. Tingkat inflasi yang normal selaras dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Inflasi terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, serta jumlah ekspor. Menurut Boediono, suku bunga ialah harga dari pemakaian dana investasi, tingkat suku bunga yang menarik cenderung

---

<sup>12</sup> Reni Mulyani, "Inflasi dan Cara Mengatasinya Dalam Islam", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, hal. 269

membuat masyarakat maupun investor melakukan saving baik dalam bentuk tabungan maupun deposito ataupun investing di pasar modal maupun instrumen lainnya.<sup>13</sup> Menurut pandangan Keynesian menyatakan bahwa semakin tinggi bunga maka akan mengakibatkan semakin tinggi biaya memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan dinyatakan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun maka biaya memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.<sup>14</sup>

Menurut teori efek fisher menjelaskan mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal.<sup>15</sup> Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi. Dalam upaya mengendalikan inflasi kebijakan moneter yang dilakukan oleh otoritas Bank Indonesia yang bersifat *contractionary* yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar atau penawaran uang (*supply of maney*) salah satunya dengan menaikkan suku bunga atau memperbesar cadangan devisa. Sedangkan bila suku bunga rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin banyak, dan dapat memicu naiknya harga-harga sehingga akan menimbulkan inflasi.

---

<sup>13</sup> Agung Prayogi, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Menggunakan Metode OLS", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (2022), hal. 4

<sup>14</sup> Wenny Elies, dan Hendry, Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia,

<sup>15</sup> Jeff Madura, *International Corporate Finance Terjemahan Buku I*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006

Menurut Keynes inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia.<sup>16</sup> Nilai tukar mata uang memegang peranan penting bagi suatu negara, dengan menjaga posisi nilai tukar mata uang berada dalam keadaan yang relatif stabil.<sup>17</sup> Stabilitasnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi.<sup>18</sup> Jika harga mata uang dalam negeri naik akan menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa karena Indonesia merupakan negara yang selalu mengimpor barang dan jasa dari luar negeri, sehingga ketika harga mata uang Indonesia turun atau terdepresiasi akan menyebabkan kenaikan inflasi. BI menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memilik zona kurs batas atas dan zona kurs batas bawah atau batas intervensi, BI akan melakukan intervensi ketika nilai tukar rupiah melewati batas zona yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

Kemudian menurut teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua Negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestic akan sama dengan daya beli konsumen

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 70

<sup>17</sup> Sirtal Sirtalya, “Analisis Faktor-faktor Penentu Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol. 22, No. 1 (2021), hal. 70

<sup>18</sup> I Kadek Arya, dan Ni Putu Martini, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat di Indonesia”, *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 9, No. 8, hal. 1639

<sup>19</sup> Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga), 2006, hal. 86

untuk membeli produk-produk asing.<sup>20</sup> Hal ini berarti nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain.

Menurut penganut teori kuantitas, bahwa terjadinya inflasi disebabkan oleh pemerintah terlalu banyak mencetak uang baru sehingga jumlah uang yang beredar akan bertambah.<sup>21</sup> Pertambahan uang beredar yang tidak diimbangi dengan penciptaan barang di pasar, atau barang tetap tidak bertambah, maka harga barang tersebut akan naik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka timbul inflasi. Menurut teori klasik berpendapat bahwa tingkat harga yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh jumlah uang yang beredar.<sup>22</sup> Jika jumlah uang beredar bertambah maka nilai uang akan merosot, dan harga-harga akan naik yang menyebabkan terjadinya inflasi.

Dalam teori Fisher menjelaskan bahwa inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar.<sup>23</sup> Menurut teori Fisher suatu politik moneter yang mengendalikan tingkat harga dengan jalan mengendalikan jumlah uang beredar. Dalam masa deflasi, kemerosotan harga dan kelesuan permintaan masyarakat dapat diatasi dengan jalan menambah jumlah uang

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 300

<sup>21</sup> Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada), 2009, hal. 64

<sup>22</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius), 2004, hal. 203

<sup>23</sup> Made Yuni Emita, dkk, "Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode Tahun 2013-2017, *Warmadewa Economic Development Journal*, Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 61

beredar. Sebaliknya dalam masa inflasi gejolak harga dapat dikendalikan dengan memperkecil jumlah uang beredar.<sup>24</sup>

Menurut Sukirno apabila inflasi pada suatu wilayah mengalami penurunan, maka ekspor barang wilayah tersebut akan mengalami peningkatan, namun apabila inflasi pada suatu wilayah mengalami peningkatan maka ekspor barang wilayah tersebut akan mengalami penurunan.<sup>25</sup> Jika angka inflasi pada suatu negara atau wilayah mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan harga barang di dalam negara tersebut akan menjadi lebih mahal sehingga berhubungan langsung dengan kegiatan ekspor yang terjadi pada suatu negara. Pada perekonomian terbuka, inflasi juga dipengaruhi oleh situasi perdagangan internasional yaitu kondisi ekspor dan impor. Menurut Dexter, et al, ketersediaan impor dapat mempengaruhi inflasi domestic secara langsung melalui harga impor, dan secara tidak langsung melalui persaingan dengan barang dan jasa domestik. Sedangkan ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik sehingga kestabilan harga bisa terjaga.<sup>26</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sirtal Sirtalya, Debby, dan Ita Pingkan mengenai faktor-faktor penentu inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai tukar, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap

---

<sup>24</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 272

<sup>25</sup> Sukirno, *Makro Ekonomi Edisi Ke-1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

<sup>26</sup> M. Ali Nasrun, dan Memet Agustiar, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris pada Perekonomian Indonesia)", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, (2018), Vo. 7, No. 3, hal 189

inflasi. sedangkan kenaikan tingkat suku bunga akan menurunkan jumlah uang beredar dan berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian suku bunga, nilai tukar, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.<sup>27</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ajeng Ratri dan Munawar mengenai analisis pengaruh suku bunga (*BI Rate*), jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 menjelaskan bahwa jumlah uang beredar dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. *BI Rate* dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.<sup>28</sup>

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Ari Mulianta Ginting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi periode tahun 2004-2014 bahwa variabel *output gap*, nilai tukar, jumlah uang beredar dan suku bunga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laju inflasi.

---

<sup>27</sup>Sirtal Sirtalya, "Analisis Faktor-faktor Penentu Inflasi di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol. 22, No. 1 (2021)

<sup>28</sup> Dwi Ajeng Ratri, dan Munawar, "Analisis Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal Of Development Economic and Social Studi*, Vol. 1, No. 1 (2022)

Hasil yang sama juga untuk persamaan jangka pendek. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan variabel *output gap*, nilai tukar, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga BI dapat meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia.<sup>29</sup> Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayogi mengenai faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Pertumbuhan PDB menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia namun tidak signifikan. Namun secara simultan atau simultan jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.<sup>30</sup>

Berdasarkan realitas dan fenomena yang terjadi pada pemaparan diatas, maka pada penelitian ini variabel independen terdiri dari 4 variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, jumlah uang yang beredar, serta ekspor, sedangkan variabel dependen yaitu inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian termasuk data time series yaitu pada rentang waktu 2018- 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti yang empiris terkait faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

---

<sup>29</sup> Ari Mulianta Ginting, “Analisi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Studi Kasus di Indonesia Periode Tahun 2004-2014”, *Jurnal Kajian*, Vol. 21, No. 1 (2016)

<sup>30</sup> Agung Prayogi, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (2022)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini terkait dengan tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2018-2022, pada tahun 2018 hingga 2020 inflasi terus mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 hingga tahun 2022 inflasi kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Angka inflasi yang tinggi akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, kecemburuan sosial, penurunan investasi, bahkan dapat menyebabkan krisis keuangan. Jika suatu negara ingin mempertahankan tingkat inflasi yang rendah, maka pemerintah harus menekan kenaikan harga. Tercapainya tingkat inflasi yang rendah akan selaras dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka dapat dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
2. Apakah Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
4. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

5. Apakah jumlah ekspor berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan menambah wawasan

mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

## **2. Praktis**

### **a. Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi peneliti lain khususnya mengenai pengaruh *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor terhadap tingkat Inflasi.

### **b. Lembaga**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan lembaga pemerintah untuk tinjauan dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

### **c. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya khususnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat Inflasi.

## **F. Ruang Lingkun dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang lingkup**

Ruang lingkup pada obyek penelitian ini adalah tingkat inflasi di Indonesia tahun 2018-2022 yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen

terdiri dari BI rate, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, dan ekspor. Sedangkan inflasi sebagai variabel dependen.

## **2. Batasan penelitian**

Batasan penelitian memiliki fungsi agar penelitian dapat terarah dan sampai pada maksud dan tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dengan suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor sebagai variabel independen dan inflasi sebagai variabel dependen. Kemudian untuk rentang waktu penelitian ini pada tahun 2018 – 2022.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen,

tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset, dan sebagainya).<sup>31</sup>

b. *BI Rate*

*BI Rate* atau suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.<sup>32</sup>

c. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN,), hal. 128

<sup>32</sup> Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 60

<sup>33</sup> Richard G. Lipsey dkk, *Pengantar Makro Ekonomi*,(Jakarta: Erlangga, 1992),Ed ke-8, h. 379

#### d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) di definisikan sebagai jumlah atau keseluruhan kuantitas uang dalam suatu perekonomian. Definisi tersebut sangat bersifat umum dan dinamis serta berbeda antara satu dengan negara lainnya. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.<sup>34</sup>

#### e. Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang-barang ke luar negeri untuk memperoleh penerimaan devisa. Aktivitas ekspor meliputi barang dan jasa yang diperdagangkan oleh sebuah negara ke negara lainnya, diantaranya barang-barang, asuransi, dan jasa. Diversifikasi barang ekspor dimaksudkan untuk menghindari kerugian pada satu macam barang sehingga dapat diimbangi oleh komoditi unggul lainnya.<sup>35</sup>

## H. Sistematika Skripsi

### Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

---

<sup>34</sup> Desy Tri Anggraini, "Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014", *jurnal Moneter*, Vol. 3 No. 2, 2016, hal. 163

<sup>35</sup> Dwi Ajeng, dan Munawar, "Analisis Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal Of Development Economics and Social Studies*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 61

penelitian, ruang lingkup serta batasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian untuk mengetahui arah penelitian skripsi.

## Bab II. Landasan teori

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu, serta teori-teori besar dari buku dan bahasa tentang variabel, serta kerangka konseptual.

## Bab III. Metode penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sampel dan populasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

## Bab IV. Hasil penelitian

Pada bab ini, berisi tentang paparan data yang disajikan dalam sebuah pertanyaan penelitian, hasil analisis data, dan temuan objek penelitian yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

## Bab V. Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dengan hasil temuan yang dilakukan peneliti yang sesuai dengan teori-teori yang ada dan menjelaskan teori yang diungkap dari lapangan, serta kesesuaian dengan penelitian terdahulu.

## Bab VI. Penutup

Pada bab ini berisi tentang hasil akhir dalam penelitian yang membahas mengenai kesimpulan serta saran dalam skripsi. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.